

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit menular yang ditularkan dari orang ke orang melalui hubungan seksual. Menurut (WHO), World Health Organization ada 374 infeksi menular seksual pada tahun 2021, dan human immunodeficiency virus (HIV) mencapai 38,4 juta. Di Indonesia, Jawa Tengah mempunyai prevalensi HIV tertinggi, disusul Jawa Barat dan Jakarta. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2017, 68,8% remaja usia 15-19 tahun dan 55,7% penduduk Indonesia usia 20-24 tahun tidak mengetahui apa itu IMS. Hal ini menunjukkan frekuensi infeksi menular seksual semakin meningkat karena rendahnya pengetahuan masyarakat (WHO, 2021).

Permasalahan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja masih menjadi permasalahan di Indonesia, berdasarkan hasil survey penelitian bangsa kesehatan bekerjasama dengan UNESCO menunjukan sebanyak 5,6% remaja di Indonesia sudah melakukan seks pranikah. Survei skrinning adiksi pornografi yang dilakukan di daerah ibu kota Jakarta dan Pandeglang menunjukan sebanyak 96,7% telah terpapar pornografi dan 3,7% mengalami adiksi pornografi. Sedangkan di Jawa Barat terdapat 2,40% remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah (BKKBN, 2017)

Perilaku seksual pranikah dapat dipahami sebagai perilaku seksual seseorang dengan pasangannya sebelum menikah. Edukasi mengenai bahaya perilaku seks pranikah terhadap kesehatan reproduksi remaja masih tetap penting. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah, seperti hubungan orang tua dan remaja, komunikasi dengan teman sebaya, agama, tingkat pengetahuan remaja, dan konten media pornografi remaja, serta kuatnya nilai dan norma di masyarakat. (Susmiarsih ddk, 2019)

Di Indonesia, sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah berbeda-beda di setiap wilayah. Menurut Pusat Penelitian Seks Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), Yogyakarta (Kompas, 3 Agustus 2001), telah terjadi pergeseran sikap remaja terhadap seks pranikah. Sekitar tahun 1980, hanya 1,2 hingga 9,6% remaja yang menyetujui hubungan seks pranikah. Sepuluh tahun kemudian (1990) angka ini berada di atas 10% dan lima tahun kemudian (1995) meningkat menjadi 17%. (Yusro, S, 2015)

Salah satu dampak seksual terhadap anak di bawah umur adalah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). 21 juta remaja perempuan, terutama perempuan di negara berkembang yang berusia antara 15 dan 19 tahun, hamil setiap tahunnya, dan sekitar 49% di antaranya tidak diinginkan (Simawang dkk, 2022). Akibat dari perilaku seksual berisiko dalam pacaran yaitu kehamilan, putus sekolah, omelan orang tua, penggusuran, penolakan teman/tetangga (Ekasari & Rosidawati, 2019)

Menurut Direktur BKKBN (2015) Remaja kita saat ini menghadapi tiga permasalahan besar salah satunya adalah seks pranikah, menjelaskan bahwa melalui program GenRe (Generasi Berencana), pemerintah ingin melatih mencetak generasi muda yang sehat dan berakhlak mulia. Salah satunya dengan menerapkan sosialisasi dan edukasi untuk menghindari seks pranikah. Program GenRe dilaksanakan di sekolah, universitas/akademi serta organisasi sosial dan komunitas pemuda untuk mempersiapkan masa depan generasi muda yang lebih baik. (BKKBN, 2015)

Program GenRe telah dilaksanakan BKKBN sejak tahun 2013 namun hingga saat ini belum membuahkan hasil yang optimal terutama dalam hal pendewasaan pernikahan dini. Hasil survei pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015 Program Kependudukan dan Keluarga Berencana menunjukkan bahwa 19,2% remaja perempuan merencanakan menikah sebelum usia 22 tahun dan 46,2% remaja laki-laki merencanakan menikah usia 20-25 tahun. Padahal, usia ideal untuk menikah bagi perempuan adalah minimal 21 tahun dan bagi laki-laki

minimal 25 tahun. Pada usia tersebut, individu dianggap sudah matang secara biologis, psikologis, dan fisik. (Dr. Fiona, 2016).

Menurut Retno Ernawati (2019), Sekretaris Komite Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Sumedang, Jatinangor merupakan daerah yang paling rentan terhadap penyebaran HIV/AIDS di Sumedang, hal ini disebabkan banyaknya pecandu narkoba. Karena ini merupakan kawasan kampus dan kepadatan penduduknya tinggi, maka kerentanan terhadap HIV/AIDS tidak hanya terkait wilayahnya saja namun juga perilaku seksual individu, seperti hubungan seks tanpa pengaman di dalam ataupun di luar nikah, berganti-ganti pasangan, atau dengan pekerja seks komersial (PSK). Kasus IMS terbanyak di Sumedang yaitu di Kecamatan Jatinunggal menempati peringkat pertama dan Kecamatan Jatinangor pada peringkat kedua, prevalensi penyakit menular seksual tertinggi pada tahun 2018, dengan jumlah 209 kasus (32,6%). pada tahun 2019 prevalensi penyakit menular seksual sebanyak 155 kasus (26,4%), dimana kejadian sifilis di Kabupaten Jatinangor sebanyak 52 kasus (80,6%). Upaya yang dilakukan antara lain penyuluhan IMS kepada komunitas, Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL), dan penyuluhan remaja hanya di sekolah-sekolah terpilih di Jatinangor. Menurunnya angka IMS disebabkan kembali kedaerah asalnya sebagian orang yang terkena kasus IMS. (Sifa, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMK PGRI Jatinangor mendapatkan informasi dari bagian guru Bimbingan Konseling bahwa terdapat kurang lebih 3 siswi hamil di luar nikah dan melakukan seksual pranikah dan terpaksa di dikeluarkan oleh pihak sekolah dan dari pihak sekolah nya pun belum pernah memberikan penyuluhan atau edukasi mengenai perilaku seksual pranikah terhadap siswa-siswi nya.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, sehingga peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Gambaran Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah di SMK PGRI Jatinangor “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah ini adalah “Bagaimana Gambaran Sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah di SMK PGRI Jatinangor tahun 2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah di SMK PGRI Jatinangor Tahun 2023.

b. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui sikap remaja terhadap Seksual Pranikah di SMK PGRI Jatinangor Tahun 2023

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam melakukan penelitian mengenai gambaran sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah di SMK PGRI Jatinangor

b. Manfaat Bagi Instusi

Dapat digunakan sebagai masukan dan bermanfaat sebagai bahan informasi bagaimana sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah

c. Bagi Tempat Peneliti

Dapat digunakan sebagai masukan pada SMK PGRI Jatinangor dalam upaya meningkatkan pengetahuan serta menjadi bahan evaluasi guru mengenai gambaran sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah dan dapat berkontribusi dengan pihak Kesehatan memberikan edukasi atau penyuluhan terhadap siswa dan siswinya.